

Sakramen Perjamuan Kudus sebagai Tanda Perjanjian dan Antisipasi Eskatologis Pesta Kawin Anak Domba

Jeconiah Lunardi^a, Edi Sugianto^b

^aGereja Reformed Injili Indonesia, Cikarang, Indonesia

^bSekolah Tinggi Teologi Tabernakel Indonesia, Indonesia

email: jeconiahlunardi@gmail.com^a, edi.sugianto@sttia.ac.id^b

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Dikirim, 08 April 2025
Direvisi, 13 November 2025
Diterima, 26 November 2025
Terbit, 12 Desember 2025

Kata kunci:

Perjamuan Kudus,
Perjanjian,
Mempelai,
Anak Domba Allah,
Eskatologi

ABSTRAK

Gereja adalah Mempelai Kristus yang yang relasinya digambarkan dalam metafora pernikahan dan disimbolkan melalui sakramen Perjamuan Kudus. Gereja adalah mempelai wanita Kristus, terikat dalam perjanjian ilahi yang berakar dari Perjanjian Lama. Namun dalam praktiknya belum sepenuhnya dipahami maknanya oleh umat Allah. Artikel ini bertujuan untuk menguraikan bagaimana Sakramen Perjamuan Kudus menunjukkan cicipan Pesta Kawin Anak Domba yang akan datang dan mengingatkan umat akan janji kedatangan Kristus kembali. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan pendekatan interpretatif dan riset kepustakaan. Tulisan ini menghasilkan temuan: Pengajaran Mempelai menekankan hubungan eskatologis antara Kristus dan Gereja sebagai mempelai; Sakramen Perjamuan Kudus berfungsi sebagai tanda perjanjian yang kelihatan, tindakan simbolis dan bentuk kehadiran Kristus; sintesa dua teori ini menghasilkan temuan bahwa sakramen Perjamuan Kudus merupakan antisipasi dari Pesta Kawin Anak Domba di akhir zaman. Sehingga orang percaya sebagai mempelai wanita Kristus lebih menghayati ketika mempraktikkan Perjamuan Tuhan yaitu memperingati Karya Kristus serta memberitakan-Nya dalam perkataan dan perbuatan hingga kedatangan-Nya yang kedua kali.

Keywords:

Holly Communion,
Covenant,
Bride,
Lamb of God,
Eschatology

ABSTRACT

The Church is the Bride of Christ, whose relationship is depicted in the metaphor of marriage and symbolized through the sacrament of the Lord's Supper. The Church is the bride of Christ, bound by a divine covenant rooted in the Old Testament. However, in practice, its meaning has not been fully understood by God's people. This article aims to describe how the Sacrament of the Lord's Supper shows a foretaste of the coming Marriage Feast of the Lamb and reminds people of the promise of Christ's return. This research method uses descriptive qualitative with an interpretive approach and library research. This paper produces the following findings: The Bride Teaching emphasizes the eschatological relationship between Christ and the Church as the bride; the Sacrament of the Lord's Supper functions as a visible sign of the covenant, a symbolic act, and a form of Christ's presence; the synthesis of these two theories results in the finding that the Sacrament of the Lord's Supper anticipates the Marriage Feast of the Lamb at the end of time. Therefore, believers as the bride of Christ will experience a more internalized experience when practicing the Lord's Supper, namely commemorating Christ's work and proclaiming Him in word and deed until His second coming.

PENDAHULUAN

Pengajaran Mempelai merupakan bagian dari doktrin Gereja yang menekankan relasi Kristus dengan Gereja sebagai tujuan terakhir dari Allah bagi manusia.¹ Relasi Kristus dengan Gereja digambarkan seperti relasi suami istri (Ef. 5:31-32).² Sebagai bagian dari doktrin Gereja maka Pengajaran Mempelai tidak bisa dipisahkan dengan sakramen. Sakramen sebagai tanda yang terlihat dari anugerah yang tidak terlihat.³ Sakramen merupakan tanda dan meterai iman yang efektif oleh pekerjaan Roh Kudus.⁴ Maka dalam gambaran pernikahan, sakramen mirip seperti cincin nikah yang menjadi tanda dan meterai dari janji nikah.⁵ Selain cincin sebagai tanda dan meterai, aspek penting dalam pernikahan adalah janji itu sendiri. Dalam pernikahan, janji nikah adalah subjek yang disimbolkan oleh cincin dan cincin merupakan objek simbol dari janji nikah. Maka dalam Pengajaran Mempelai, perjanjian (*covenant*) yang menyatukan Yesus Kristus sang Mempelai Pria dengan Gereja sebagai mempelai wanita adalah subjek yang disimbolkan dengan sakramen sebagai objek simbolnya. Secara khusus sakramen yang dimaksud adalah Perjamuan Kudus yang merupakan tanda yang kelihatan tentang relasi dan persekutuan umat Tuhan dengan Yesus Kristus sang Mempelai Pria surga dalam perjamuan meja.

Gereja Pantekosta Tabernakel “Kristus Gembala & Kristus Ajaib” Surabaya (GKGA) merupakan salah satu gereja lokal dari ‘Sinode Gereja Pantekosta Tabernakel (GPT) yang mempunyai identitas dengan Pengajaran Mempelai’.⁶ Gereja lokal ini memiliki visi “*Menjadi jemaat yang senantiasa sadar bahwa dirinya sudah ditunangkan dengan Tuhan Yesus Kristus dan siap menjadi Mempelai Wanita-Nya*”.⁷ Kata “ditunangkan” tidak dapat dipisahkan dengan perjanjian yang mengikat relasi antara Tuhan dengan umat-Nya. Relasi perjanjian ini serupa dengan janji nikah yang diucapkan oleh dua mempelai dalam pemberkatan nikah Kristen. Relasi perjanjian antara Allah dengan umat-Nya tidak berhenti sampai pada ucapan janji tetapi selalu ada simbol yang mengikuti ikatan janji tersebut.⁸ Pada zaman Nuh simbol ikatan perjanjian Allah dengan umat-Nya adalah pelangi (Kej. 9:12-17), pada zaman Abraham simbol ikatan perjanjian adalah sunat (Kej. 17:9-14), pada zaman Musa simbol

¹ Kasieli Zebua, “Tinjauan Teologis Terhadap Pengajaran Mempelai Dalam Terang Tabernakel,” *Jurnal Pengantin Kristus* 4, no. 1 (2019).

² Edi Sugianto, “Studi Teologis Frasa ‘Keduanya Menjadi Satu Daging’ Sebagai Analogi Konsep Keberadaan Allah Tritunggal,” *Jurnal Teologi Injili* 3, no. 2 (2023): 113–128.

³ Allan D. Fitzgerald and John C. Cavadini, *Augustine through the Ages: An Encyclopedia* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 2009), 741–747.

⁴ Geerhardus Vos and Richard B. Gaffin, *Reformed Dogmatics: A System of Christian Theology*, Volume 5. (Bellingham, WA: Lexham Press, 2020), 96.

⁵ Joel R. Beeke, *Keindahan Dan Kemuliaan Mempelai Wanita Kristus* (Surabaya: Momentum, 2019), 170.

⁶ AD/ART GPT Bab II Pasal 5 “Identitas” dalam Badan Pengurus Pusat, *Anggaran Dasar Anggaran Rumah Tangga Organisasi Gereja Pantekosta Tabernakel* (Surabaya: Sinode Gereja Pantekosta Tabernakel, 2021), 3.

⁷ GKGA Website Team, “Visi & Misi GKGA,” *Gereja Pantekosta Tabernakel “Kristus Gembala Ajaib Surabaya.”*

⁸ Guy Prentiss Waters, *Covenant Theology: Biblical, Theological, and Historical Perspectives* (Wheaton: Crossway, 2020), 571–572.

ikatan perjanjian adalah sepuluh perintah yang tertulis dalam dua loh batu (Kel. 20-24), pada zaman Daud simbol ikatan perjanjian dalam tahta dan kerajaan (2Sam. 7). Dalam Perjanjian Baru, 'simbol ikatan perjanjian Tuhan dengan Gereja - bersatunya Yesus sang Mempelai Pria surga dengan Gereja sang mempelai wanita - adalah sakramen',⁹ khususnya sakramen Perjamuan Kudus.¹⁰ Berdasarkan premis-premis tersebut maka Pengajaran Mempelai seharusnya dipahami dalam kaitannya dengan perjanjian dan sakramen Perjamuan Kudus sebagai realisasi menuju tujuan akhir relasi Allah bagi manusia.

Namun demikian, masih belum banyak tulisan yang membahas kaitan antara Gereja sebagai mempelai dengan perjanjian dan sakramen Perjamuan Kudus. Keterbatasan ini, mengakibatkan praktik Perjamuan Tuhan yang mana jemaat memisahkan tindakan makan roti dan minum anggur dengan sikap berjaga-jaga menantikan kedatangan Sang Mempelai Pria dalam Pesta Kawin Anak Domba kelak. Hal tersebut karena jemaat belum sepenuhnya menyadari bahwa dirinya sudah ditunangkan dengan Tuhan Yesus Kristus. Vries membahas bagaimana Rasul Paulus menegur dengan keras jemaat di Korintus ketika mereka tidak menghormati perjamuan Tuhan bahkan menimbulkan perpecahan.¹¹ Keadaan ini juga terjadi di dalam dunia masa kini, dimana Prabowo mengungkapkan bahwa praktik Perjamuan Kudus atau Perjamuan Tuhan dimaknai dan diresponi secara beragam oleh orang Kristen, yaitu sebagian berantusias memaknainya dengan fungsi supranatural dan sosial, tetapi sebagian lagi tidak terlalu bergairah dalam memaknai sakramen ini karena tidak memahami fungsinya.¹² Senada dengan hal tersebut, Gulo dan Lumingkewas melihat bahwa adanya degradasi pemahaman akan perjamuan Tuhan yang ditandai dengan praktik perjamuan kudus yang hanya seremonial dan rutinitas sehingga umat tidak mengalami dan merasakan makna yang signifikan dalam pertumbuhan iman.¹³ Lebih lanjut Tjondro dan Suhadi menyatakan bahwa sakramen perjamuan Tuhan perlu dimaknai dengan benar, sebab pemahaman yang keliru akan menghasilkan pemaknaan serta praktik yang keliru, dan bahkan dapat pula menimbulkan pertengkaran atau perdebatan antar sesama tubuh Kristus.¹⁴

Penelitian-penelitian terdahulu tentang Perjamuan Kudus lebih banyak membahas konteks historis, perubahan substansi, dan kehadiran Kristus dalam Perjamuan Kudus

⁹ Ibid., 571.

¹⁰ Jeconiah Lunardi and Billy Kristanto, "Ekaristi, Epiclesis, Dan Anamnesis Menurut Michael Welker Dan Alexander Schmemmann Sebagai Diskusi Oikumenis Reformed Dengan Ortodoks Timur," *Verbum Christi Jurnal Teologi Reformed Injili* 9, no. 1 (2022): 67-85.

¹¹ Richardo Martin Emmanuel De Vries, "Perjamuan Tuhan Di Korintus," *Felicitas* 2, no. 2 (October 2022): 73-80.

¹² Paulus Dimas Prabowo, "Perjamuan Kudus Menurut 1 Korintus 10-11 Dan Fungsinya Dalam Lensa Psikologi Agama," *Jurnal Misioner* 2, no. 2 (October 2022): 169-192.

¹³ Arif Yupiter Gulo and Martin Steven Lumingkewas, "Implementasi Teologi Perjamuan Kudus Menurut Teologi Martin Luther Bagi Gereja Banua Niha Keriso Protestan," *Moriah: International Journal of Community Service* 1, no. 1 (2024): 44-60.

¹⁴ Eddy Tjondro and Suhadi, "Perjamuan Kudus Dan Dinamika Hidup Orang Percaya," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (2022): 127-136.

daripada membahas kaitannya dengan Gereja sebagai mempelai Kristus.¹⁵ Beberapa penelitian terdahulu seperti Kristanto yang meninjau konsep Perjamuan Kudus Calvin secara historis dalam reformasi untuk menjadi jawaban ekumenis.¹⁶ Lalu Rope juga membahas Perjamuan Kudus dalam sejarah reformasi untuk melihat konsep perkembangan doktrin perjamuan kudus.¹⁷ Kemudian pembahasan Perjamuan Suci juga lebih menyoroti tentang kehadiran Allah, sebagaimana dibahas oleh Hakh¹⁸, serta Tengker dan Yosef¹⁹. Pembahasan lainnya ialah mengulas tentang polemik dan praktik perjamuan kudus bagi anak-anak.²⁰ Dengan demikian, terdapat *research gap* yang perlu dijumpai yaitu bahwa penelitian-penelitian sebelumnya hanya menitikberatkan pada aspek historis dan liturgis, tetapi jarang mengaitkan dengan konsep mempelai.

Oleh sebab itu, penelitian ini memberikan novelty tentang Perjamuan Kudus sebagai sakramen tanda perjanjian yang menyatukan Kristus sang Mempelai Pria Surga dengan Gereja sebagai mempelai wanita, sehingga Gereja atau orang percaya memiliki pengertian dan sikap yang benar dalam menerima perjamuan Tuhan. Adapun tesis dari tulisan ini adalah: Sakramen Perjamuan Kudus sebagai tanda Perjanjian dalam Kristus dan cicipan Pesta Kawin Anak Domba serta menjadi lambang ikatan janji mempelai wanita untuk setia menyambut kedatangan Mempelai Pria. Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk menguraikan: bagaimana kaitan Perjamuan Kudus dengan penggenapan eskatologis teologi perjanjian serta bagaimanakah Mempelai Kristus merespon dan menikmati sakramen Perjamuan Kudus sebagai antisipasi eskatologis Pesta Kawin Anak Domba? Sehingga penelitian ini dapat semakin memperkaya literatur di Indonesia terkait dengan konsep perjamuan Tuhan, secara khusus kaitannya dengan pengajaran mempelai serta secara praktis memberikan pemahaman kepada orang percaya atau gereja Tuhan yang adalah mempelai wanita Kristus dalam menanti kedatangan Tuhan kedua kali.

¹⁵ Lunardi and Kristanto, "Ekaristi, Epiclesis, Dan Anamnesis Menurut Michael Welker Dan Alexander Schmemmann Sebagai Diskusi Oikumenis Reformed Dengan Ortodoks Timur."

¹⁶ Billy Kristanto, "Reformasi, Calvin, Dan Perjamuan Kudus," *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 4, no. 2 (2018): 171-191.

¹⁷ Denny Rope, "Teologi Perjamuan Kudus Menurut Kaum Anabaptis, Zwingli, Dan Calvin: Dalam Sejarah Reformasi [Theology of Holy Communion According to the Anabaptists, Zwingli, and Calvin: In the History of the Reformation]," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 5, no. 3 (October 2023): 154.

¹⁸ Samuel Benyamin Hakh, "Perjamuan Kudus Virtual Di Rumah Anggota Jemaat: Analisis Alkitabiah Tentang Kehadiran Allah Berdasarkan Yohanes 4:21-24," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 460-480.

¹⁹ Garry Robert M Tengker and Hery Budi Yosef, "Tinjauan Sakramentologis Terhadap Pemahaman Kehadiran Kristus Dalam Perjamuan Kudus Di Gereja Tiberias Indonesia: Transubstansiasi, Konsubstansiasi, Atau Lambang?" 04, no. 03 (2024): 179-187.

²⁰ Setyoko Alexander Tombokan, "Merancang Pendadaran Sakramen Perjamuan Bagi Anak-Anak Di Gereja-Gereja Kristen Jawa" (Universitas Kristen Duta Wacana, 2023); Kartika Tabita Christianti, *Buku Panduan Keikutsertaan Anak Dalam Perjamuan Kudus* (Jawa Tengah: GKI Sinode Wilayah Jateng, 2023); Marliyanti Palute, "Perjamuan Kudus Gereja Toraja: Analisis Teologis Dogmatis Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Di Gereja Toraja Jemaat Aa' Batu" (Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2024); Nettina Samosir and Mangatas Parhusip, "Perjamuan Kudus Bagi Anak Dalam Gereja Methodist," *Majalah Ilmiah METHODODA* 13, no. 1 (2023): 22-26.

METODE

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah rancangan metode penelitian kualitatif deskriptif, yaitu hermeneutik teologi biblika dengan pendekatan interpretatif (*interpretative design*)²¹ serta dukungan ‘riset kepustakaan’²² yang menggunakan literatur buku dan jurnal. Tulisan ini bersifat dogmatis-teologis dengan fokus topik Perjamuan Kudus, Perjanjian, dan Perjamuan Pesta Kawin Anak Domba. Untuk menemukan data sesuai cakupan fokus tulisan maka penelitian ini mensintesa literatur teologi yaitu Perjamuan Kudus, Perjanjian, serta tafsiran-tafsiran terkait. Penulis menggunakan literatur tradisi Reformed dan tradisi Pentakosta sebagai sumber utama. Tulisan ini bertujuan untuk mempertahankan kalimat tesis seperti yang telah ditulis dalam pendahuluan. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka akan membahas tiga bagian, yaitu: (i) Definisi Sakramen Perjamuan Kudus, Perjanjian, Pesta Kawin Anak Domba; (ii) Relasi Sakramen Perjamuan Kudus dengan Perjanjian dan Pesta Kawin Anak Domba. (iii) Kesatuan Mempelai Pria dengan mempelai wanita dalam Perjamuan Kudus. Kemudian membahas tentang implikasinya bagi gereja serta diakhiri dengan kesimpulan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Perjamuan Kudus

Perjamuan Kudus atau perjamuan Tuhan merupakan perjamuan yang berakar dari tradisi Yahudi, khususnya perjamuan syukur atas karunia kurban Paskah yang menyelamatkan mereka.²³ Dalam perkembangannya, perjamuan ini digenapi di dalam karya Kristus, sehingga perjamuan Tuhan berkenaan dengan kurban Kristus. Dokter Lukas memberikan informasi dalam Injilnya mengenai apa yang dikatakan Yesus tentang Perjamuan Tuhan, “...perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku” (Luk. 22:19, lihat juga 1Kor.11:24-25). Yesus mengajarkan Perjamuan Kudus sebagai aktivitas ‘peringatan’ (*remembrance, ἀνάμνησις*) akan Dia. Istilah “peringatan” yang dalam bahasa Inggris “*remembrance*” diterjemahkan dari bahasa Yunani ἀνάμνησις (*anamnesis*) memiliki makna lebih dari sekedar aktivitas intelektual untuk mengingat kejadian masa lalu. Welker menyatakan bahwa ingatan ini menghadirkan ‘totalitas karya rekonsiliasi Tuhan’ dalam Pribadi Kristus: “*Christ himself with all that He has accomplished for us and for all creation (in his incarnation, servanthood, ministry, teaching, suffering, sacrifice, resurrection, ascension, and Pentecost) is present in this anamnesis as is also the foretaste of his Parousia (Jesus’ second coming)*”

²¹ Sonny Eli Zaluchu, “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28.

²² Martyn Denscombe, *The Good Research Guide: For Small-Scale Social Research Projects*, 5th ed. (Maidenhead: Open University Press, 2014), 225.

²³ Petrus Canisius Edi Laksito, “Ekaristi: Perjamuan Paskah Yesus, Akar Yahudi Dan Kebaruan Kristianinya,” *Lux et Sal* 1, no. 2 (April 2021): 83–104.

and the fulfilment of the Kingdom".²⁴ Berdasarkan pernyataan Welker dapat disimpulkan bahwa Perjamuan Kudus sebagai peringatan akan Kristus tidak berhenti pada momen dimana umat mengingat Kristus pada malam Perjamuan Akhir; tetapi pada peringatan ini Kristus hadir sama seperti pada malam Perjamuan Akhir dan Kristus menunjukkan cicipan dari penggenapan kedatangan-Nya dalam Pesta Kawin Anak Domba kelak.²⁵

Pernyataan bahwa Perjamuan Kudus bukan sekadar peringatan historis, melainkan kehadiran nyata Kristus dan pendahuluan eskatologis dari Pesta Kawin Anak Domba, berakar kuat dalam konsep *anamnesis* (ἀνάμνησις). *Anamnesis* bukan sekadar aktivitas mengingat, melainkan tindakan ingatan komunal yang menghadirkan karya penyelamatan Kristus dalam realitas kini.²⁶ Dengan demikian, umat tidak hanya mengenang peristiwa masa lampau, tetapi mengalami kehadiran Kristus yang sama seperti pada malam Perjamuan Terakhir (lih. Mat. 26:20-29; 1Kor. 11:23-25). Selain itu, dimensi eskatologis Perjamuan Kudus tampak dalam ucapan Yesus: "Aku tidak akan minum lagi hasil pokok anggur ini sampai pada hari Aku meminumnya, yaitu yang baru, bersama-sama dengan kamu dalam Kerajaan Bapa-Ku" (Mat. 26:29). Pernyataan ini menegaskan bahwa setiap perjamuan kudus adalah cicipan (*foretaste*) dari perjamuan dalam Kerajaan Allah, yakni Pesta Kawin Anak Domba (Why. 19:9). Dalam momen *anamnesis*, Roh Kudus mempersatukan umat dengan Kristus yang hadir dan sekaligus mengarahkan pandangan umat kepada penggenapan eskatologis itu.

Konsep ini sejalan dengan pemikiran Welker, Roh Kudus memungkinkan partisipasi umat dalam kehidupan Kristus yang bangkit, sehingga kehadiran Kristus bersifat pneumatologis dan komunal, bukan fisik atau magis.²⁷ Dalam terang ini, Perjamuan Kudus mengandung tiga dimensi waktu: Masa lalu, sebagai peringatan akan Perjamuan Akhir sebagai simbol karya penebusan Kristus; Masa kini, sebagai pengalaman kehadiran Kristus melalui Roh Kudus di tengah umat; dan masa depan, sebagai antisipasi dari perjamuan kekal dalam Kerajaan Allah.²⁸ Dengan demikian, dalam perspektif Welker, Perjamuan Kudus menjadi tanda perjanjian yang mempersekutukan umat dengan Kristus yang hadir kini melalui Roh Kudus dan mempersiapkan mereka untuk persekutuan kekal. Pandangan ini sejalan dengan Calvin dan Schmemmann, yang menegaskan bahwa dalam sakramen ini umat sungguh berpartisipasi dalam realitas surgawi Kristus—sebuah tanda perjanjian sekaligus *foretaste* eskatologis dari keselamatan yang sempurna.²⁹

²⁴ Michael Welker, *What Happens in Holy Communion?* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 2000), 9.

²⁵ *Ibid.*, 127.

²⁶ Jeconiah Lunardi, "Anamnesis," *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 12, no. 1 (April 2025): 19-36.

²⁷ Michael Welker, "'Who Is Jesus Christ For Us Today?,'" *Harvard Theological Review* 95, no. 02 (April 2002), http://www.journals.cambridge.org/abstract_S0017816002000093.

²⁸ Lunardi and Kristanto, "Ekaristi, Epiclesis, Dan Anamnesis Menurut Michael Welker Dan Alexander Schmemmann Sebagai Diskusi Oikumenis Reformed Dengan Ortodoks Timur."

²⁹ Lunardi, "Anamnesis."

Perjamuan Kudus secara esensial merupakan simbol perayaan bersama dalam komunitas.³⁰ Inti dari Perjamuan Kudus adalah 'Perjamuan malam sebelum penghianatan' (Mat. 26:20-29; Mrk. 14:17-25; Yoh.13:21-30; 1Kor. 11:23-25) dan peristiwa penyaliban. Di tengah kekacauan dunia sebagai akibat dosa Yesus Kristus menawarkan kehadiran-Nya dalam roti dan anggur dalam persekutuan makan bersama (*table fellowship*) sebagai 'pengingat' akan Dia.³¹ Pengingat ini bukan sekedar berpikir mengenai masa lalu atau membuat gambaran dalam pikiran. Dalam peringatan ini kehidupan Yesus sebelum Paskah, kematian, kebangkitan, dan *Parousia* Kristus hadir melalui simbol roti dan anggur. Perjamuan Kudus menghadirkan ikatan saling tinggal (*mutual indwelling*) antara Kristus dengan Gereja, Mempelai Pria dengan mempelai wanita-Nya.³² Ikatan ini terjadi sebagai hasil karya Roh Kudus.

Perjanjian (Covenant)

Pengakuan Iman Westminster bab 7 menyatakan bahwa perjanjian (*covenant*) merupakan berkat dimana Allah berkenan merendahkan diri-Nya untuk menyatakan diri-Nya pada manusia sehingga jarak yang begitu besar antara Allah dan manusia tidak lagi menjadi penghalang.³³ Frame menyimpulkan bahwa perjanjian merupakan karya Allah dalam membuat relasi dengan ciptaan.³⁴ Menurut Calvin sebagaimana yang diungkapkan oleh Lillback bahwa perjanjian merupakan gabungan tindakan-tindakan penebusan Tuhan.³⁵ Dalam *Institutes* buku 1.6.1 dan 2.10.1, Calvin mengaitkan perjanjian dengan tindakan Tuhan mengadopsi sebagian manusia (keturunan Abraham) untuk menjadi umat-Nya. Melalui perjanjian, Allah mengadopsi keturunan Abraham menjadi umat milik-Nya yang membedakan mereka dengan orang tidak percaya (Gal. 3). Dasar dari perjanjian ini bukan terletak pada pemisahan keturunan Abraham secara biologis tetapi dalam Kristus sang Penebus.³⁶ Calvin menunjukkan bahwa pada zaman bapa-bapa Israel, perjanjian memiliki dasar yang sama dengan Gereja hari ini, namun dengan *mode* yang berbeda. Pada zaman Abraham sunat merupakan *mode* pernyataan menerima perjanjian yang pada zaman Gereja hari ini berupa baptis. Substansi perjanjian bapa-bapa Israel dengan Gereja hari ini adalah

³⁰ Michael Welker, "The Body of Christ, Holy Communion, and Canonic Memory," *Word & World* 22, no. 2 (2002): 164-169.

³¹ Welker, "The Body of Christ, Holy Communion, and Canonic Memory."

³² Yustinus, Hikman Sirait, and Romika, "Analisa Kritis Parodi ' Perjamuan Terakhir ' Olimpiade Paris Sebagai Produk Kontradiktif Postmodern Terhadap Nilai Kristiani," *RITORNERA: Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 04, no. 03 (2024): 113-131.

³³ G. I Williamson, *Pengakuan Iman Westminster: Untuk Kelas Penelaahan* (Surabaya: Momentum, 2017), 95.

³⁴ John M. Frame, *Systematic Theology - An Introduction To Christian Belief* (New Jersey: P&R Publishing, 2013), 17.

³⁵ Peter A. Lillback, "The Binding of God: Calvin's Role in the Development of Covenant Theology," in *Texts and Studies in Reformation and Post-Reformation Thought* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2001), 137.

³⁶ Jean Calvin, *Calvin: Institutes of the Christian Religion (The Library of Christian Classics)*, ed. John Thomas McNeill (London: Westminster John Knox Press, 2001), 97.

sama, dimana keduanya memandang pada pengharapan eskatologi yang sama dengan jaminan serta keyakinan bahwa Allah telah mengadopsi mereka melalui Hukum Taurat dan perkataan nabi yang tergenapi dalam Yesus Kristus.³⁷

Dalam Alkitab, istilah “perjanjian - בְּרִית (berit)” muncul pertama kali dalam Kejadian 6:18 dimana Allah menyertakan tanda fisik berupa pelangi (Kej. 9:12-16). Pelangi berfungsi sebagai tanda pengingat untuk Allah tidak melupakan janji pada Nuh dan pengingat bagi Nuh untuk percaya pada janji Allah. Meskipun istilah perjanjian baru muncul pada narasi Nuh, tetapi konsep perjanjian telah ada sejak masa Adam. Dalam Taman Eden, Allah memberi janji berkat hidup kekal dan ancaman kepada Adam apabila melanggar perintah untuk tidak memakan “buah yang baik dan yang jahat” (Kej. 2:17), perintah dan ancaman ini merupakan bentuk perjanjian. Maka selain hukuman atas pelanggaran, tersedia berkat bagi Adam apabila mampu menjalankan perintah yaitu memperoleh hidup kekal, tanda dari berkat perjanjian ini adalah “pohon kehidupan” (Kej. 2:9).³⁸ Selain itu, Allah juga menyatakan perjanjian dengan Abraham, Musa, Daud dan Gereja dengan pola yang serupa yaitu, adanya tanda pengingat perjanjian. Tanda pengingat perjanjian tersebut berupa sunat pada Abraham dan keturunannya (Kej. 17:11); hari Sabat pada Musa (Kel. 31:16-17); takhta yang tidak berkesudahan pada Daud dan keturunannya (Mzm. 89:29); baptis dan perjamuan kudus pada Gereja.³⁹

Secara sederhana perjanjian adalah kontrak, persetujuan antara dua pihak atau lebih.⁴⁰ Alkitab memandang perjanjian lebih daripada sekedar kontrak, perjanjian adalah komitmen yang menjadi dasar relasi antara dua pihak atau lebih. Haste menyatakan bahwa Perjanjian merupakan komitmen yang menjadi dasar relasi antara Tuhan dengan umat-Nya dimana Alkitab menggambarkan komitmen ini dengan pernikahan (Yes. 54:5). Metafora pernikahan mengkomunikasikan dua pesan penting: (a) menyiapkan Israel untuk menyambut Mesias dan (b) menyatakan Yesus Kristus sebagai Mempelai Pria yang telah datang untuk menyelamatkan mempelai wanita-Nya.⁴¹

Sang Mempelai Pria Surga menyatakan janji “untuk menyediakan tempat” serta “akan datang kembali dan membawa mempelai-Nya ke tempat dimana Ia berada” (Yoh. 14:2-3). Janji ini diucapkan Yesus Kristus setelah Ia dan Para Rasul makan dan minum Perjamuan Akhir. Carson menyatakan bahwa janji ini tidak berhenti hanya untuk Para Rasul tetapi janji ini mencakup semua umat yang percaya pada Yesus sampai kedatangan-Nya kembali.⁴² Maka ini adalah janji yang diucapkan oleh Sang Mempelai Pria Surga untuk mempelai wanita-Nya. Janji untuk menjemput dan membawa mempelai wanita-Nya untuk

³⁷ Ford Lewis Battles, *Analysis of the Institutes of the Christian Religion of John Calvin* (Phillipsburg: NJ: P & R Publ, 2001), 367.

³⁸ Waters, *Covenant Theology: Biblical, Theological, and Historical Perspectives*, 571.

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Ibid., 589.

⁴¹ Matthew Haste, “Your Maker Is Your Husband : The Divine Marriage Metaphor and the New Covenant,” *Puritan Reformed Journal* 5, no. 1 (2013): 15–28.

⁴² D. A. Carson, *The Gospel According to John* (Leicester, England: Inter-Varsity Press, 1998), 488.

tinggal bersama sebagai satu kesatuan di tempat Kristus berdiam bersama Bapa dengan syarat mempelai wanita terus mengasihi Kristus dan menuruti Firman-Nya (Yoh. 14:23). Perjanjian ini mengandung berkat janji tinggal bersama Yesus dan syarat mengasihi Yesus dengan menuruti Firman-Nya. Kemampuan mempelai wanita untuk meresponi janji ini hanya oleh Roh Kudus yang terus mengajar dan menguduskan mempelai wanita dengan Firman yang telah Yesus katakan (Yoh. 14:26). Ini adalah janji dari Sang Mempelai Pria kepada mempelai wanita untuk menikahi dan membawa mempelai-Nya tinggal bersama sebagai satu kesatuan layaknya Suami-istri.

Tanda yang kelihatan dari perjanjian antara Kristus dan Gereja-Nya terwujud dalam persekutuan dengan Perjamuan Kudus, di mana mempelai wanita Kristus menantikan saat Pesta Kawin Anak Domba dengan makan dan minum roti serta anggur sebagai Tubuh dan Darah Kristus secara rohani. Konsep ini berakar pada pemahaman bahwa Perjamuan Kudus merupakan tindakan partisipatif umat dalam kasih perjanjian Allah yang diaktualkan oleh Roh Kudus. Calvin menegaskan bahwa sakramen ini adalah "*visible word of God*" – tanda lahiriah yang mengomunikasikan realitas rohani, yaitu persekutuan sejati dengan Kristus melalui karya Roh Kudus.⁴³ Dalam perjamuan ini, umat sungguh-sungguh dipersatukan dengan tubuh dan darah Kristus secara rohani, bukan secara fisik, sehingga mengalami persekutuan dengan-Nya sebagai Mempelai Pria surgawi.⁴⁴

Pandangan ini diperdalam oleh Welker, yang menafsirkan Perjamuan Kudus sebagai tindakan Trinitarian dan pneumatologis, di mana Roh Kudus menghadirkan Kristus yang bangkit dan mempersekutukan umat dalam kasih perjanjian-Nya.⁴⁵ Dalam dimensi ini, perjamuan bukan sekadar peringatan masa lampau, melainkan tanda kehadiran Kristus yang hidup dan pengharapan akan penggenapan perjanjian pada masa depan. Sejalan dengan itu, Schmemmann menekankan bahwa setiap perjamuan memiliki arah *anamnesis* dan eskatologis, di mana umat mengenang karya Kristus sekaligus mencicipi (*foretaste*) perjamuan kekal dalam Kerajaan Allah.⁴⁶ Dengan demikian, Perjamuan Kudus tidak hanya memperingati kematian Kristus, tetapi juga menghadirkan kehadiran-Nya secara rohani dan menegaskan pengharapan Gereja sebagai mempelai yang menantikan persekutuan kekal bersama Kristus dalam kemuliaan.

Perjamuan Pesta Kawin Anak Domba

Kitab Wahyu 19:6-9 menggambarkan perjamuan kawin Anak Domba sebagai pernikahan surgawi dimana Gereja dilihat sebagai mempelai wanita Kristus.⁴⁷ Inilah yang

⁴³ Calvin, *Calvin: Institutes of the Christian Religion (The Library of Christian Classics)*, 11.

⁴⁴ *Ibid.*, 18 & 31.

⁴⁵ Michael Welker and Douglas Wayne Stott, *God the Revealed: Christology* (Eerdmans: The Gunning Lectures, 2013), 131-132.

⁴⁶ Alexander Schmemmann, *The Eucharist--Sacrament of the Kingdom* (Crestwood, N.Y.: St. Vladimir's Seminary Press, 1988), 168.

⁴⁷ Leon Morris, *Revelation: An Introduction and Commentary* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2009), 215.

disebut sebagai Pengajaran Mempelai. Gambaran umat Tuhan sebagai mempelai bukanlah gambaran yang asing dalam Alkitab. Perjanjian Lama menggunakan gambaran mempelai untuk Israel (Yes. 54:6; Yeh. 16; Hos. 2; dst.) dan Perjanjian Baru menggunakan pernikahan sebagai simbol bersatunya Gereja dengan Kristus di dalam Kerajaan Allah (Mat. 22:2, 25:1-12; Mrk. 2:19; Yoh. 3:29). Dalam kitab Wahyu sendiri gambaran pernikahan muncul pada pasal 19:9; 21:2,9; 22:17, dan kata “pengantin perempuan” *νύμφη* (*numphe*) muncul pada pasal 18:23; 21:2,9; 22:17.⁴⁸ Gereja yaitu semua umat yang ditebus oleh Kristus adalah mempelai wanita Kristus. Dalam Wahyu 19:6-9 gambaran ini menunjukkan pengantin perempuan ditampilkan kepada Anak Domba yang adalah sang Mempelai Pria. Gambaran ini mengandung arti bahwa Anak Domba telah membeli pengantin-Nya melalui kematian-Nya di atas salib.⁴⁹ Perjamuan Pesta Kawin Anak Domba akan terjadi ketika Kristus datang kembali, namun cicipan perjamuan tersebut dapat dirasakan melalui persekutuan di dalam sakramen Perjamuan Kudus yang juga merupakan meterai perjanjian yang mengikat janji (pertunangan) Kristus dengan Gereja.⁵⁰

Pesta perjamuan kawin Anak Domba menunjukkan bersatunya Kristus sang Anak Domba dengan Gereja sebagai mempelai wanita. Gambaran tersebut disimbolkan dengan persekutuan meja, dimana umat Tuhan diundang untuk menikmati makan dan minum dengan sang Mempelai Pria. Yesus Kristus mengadakan persekutuan meja dengan mengajarkan kepada murid-murid untuk makan dan minum Tubuh dan Darah Yesus pada malam sebelum Ia diserahkan untuk mati disalib (Mat. 26:26-30; Mrk. 14:22-25; Luk. 22:15-20; 1Kor. 11:23-25). Makan dan minum Tubuh dan Darah Yesus dalam simbol roti dan anggur merupakan tanda perjanjian pengampunan dosa yang disediakan Yesus bagi umat-Nya. Yesus mengatakan, “Aku tidak akan minum lagi hasil pokok anggur ini sampai pada hari Aku meminumnya, yaitu yang baru, bersama-sama dengan kamu dalam Kerajaan Bapa-Ku” (Mat. 26:29; Mrk. 14:25). Penggenapan Kerajaan Allah yang akan datang dan perjamuan Kawin Anak Domba ini dimulai dari sakramen Perjamuan Kudus. Sebab seperti yang dinyatakan Welker bahwa liturgi Perjamuan Kudus merupakan gambaran dari “Perjamuan kawin Tuhan” (*banquet of the reign of God*) dan ‘liturgi surgawi’ (*heavenly liturgy*).⁵¹

Perjamuan Kudus sebagai Cicipan Perjamuan Kawin dan Tanda Penggenapan Janji

Penggenapan Kerajaan Allah yang akan datang dimulai dari Perjamuan Akhir yang kemudian dirayakan oleh seluruh umat Tuhan dalam sakramen Perjamuan Kudus. Menurut Morris, perkataan Yesus dalam Lukas 22:18 menunjukkan dimensi eskatologis pelayanan Yesus yang tampak dari kerinduan-Nya akan datangnya Kerajaan Allah, sebab persekutuan yang dahulu dijalani bersama para murid hanya akan dipulihkan dalam penggenapan

⁴⁸ Ibid., 216.

⁴⁹ Paige Patterson, *Revelation, The New American Commentary*, ed. David S. Dockery (Nashville, Tenn: B & H Publ. Group, 2012), 343.

⁵⁰ Jimmy Setiawan, “Yang Terlupakan Dan Terabaikan: Dimensi Eskatologis Perjamuan Kudus,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 12, no. 1 (April 2011): 1-18.

⁵¹ Welker, *What Happens in Holy Communion?*

Kerajaan itu.⁵² Sesuai dengan pemikiran Calvin melalui kehadiran Kristus secara *spiritual* dalam Perjamuan Kudus,⁵³ Perjamuan kawin Tuhan yang bertahta dirayakan. Penggenapan akhir dari janji ini, *Parousia* yang secara menyeluruh, masih belum terjadi. Namun Perjamuan Kudus membuka visi dari pemerintahan surga yang telah dijanjikan sebagai finalisasi pembaruan ciptaan, dan cicipan dari penggenapan janji ini.⁵⁴ Perjamuan Kudus adalah cicipan (*foretaste*) Perjamuan Kawin Anak Domba, proklamasi kematian dan kebangkitan Kristus serta tanda yang kelihatan dari rekonsiliasi Tuhan dengan umat dan umat dengan sesama.⁵⁵ Perayaan Perjamuan Kudus memberi lubang kecil kepada umat Tuhan untuk mengintip seperti apa dan bagaimana perayaan Pesta Perjamuan Kawin Anak Domba secara final nantinya.⁵⁶

Welker menyatakan umat yang berpartisipasi dalam Perjamuan Kudus “bertumbuh dalam *mystical divinization* sehingga umat tinggal dalam Anak dan Bapa melalui Roh Kudus.” *Mystical divinization* adalah partisipasi umat kedalam dokologi surgawi dan kedalam liturgi surgawi.⁵⁷ Gereja merayakan Perjamuan Kudus sebagai ekspresi liturgi surgawi di sini saat ini. Hal ini dapat terjadi karena Roh Kudus yang menyatukan dan membangun Gereja dari segala zaman dan segala abad di seluruh dunia. Pernyataan ini sesuai dengan pemikiran Calvin bahwa Yesus memberi makan umat-Nya dengan tubuhnya, persatuan yang terjadi oleh kuasa Roh Kudus.⁵⁸

Berdasarkan pemikiran Calvin, Welker dan Morris dapat disimpulkan: Perjamuan Kudus sebagai proklamasi kematian Kristus sampai *Parousia*, perayaan yang dilakukan oleh seluruh umat Tuhan dari berbagai belahan dunia, menyatakan bahwa pengakuan pujian surgawi kepada Tuhan bukanlah angan-angan pesta di dunia awan, tetapi merupakan perayaan yang dilakukan saat ini.⁵⁹ Perayaan tersebut terkait dengan deklarasi kematian Kristus yang membawa kepada rekonsiliasi. Perjamuan Kudus membuka visi dari pemerintahan surga yang telah dijanjikan sebagai finalisasi pembaruan ciptaan dan sakramen Perjamuan Kudus menjadi cicipan dari penggenapan janji ini.⁶⁰ Meskipun penggenapan kedatangan dan Perkawinan Kristus dengan Gereja masih belum terjadi, tetapi dengan pengaruh kekristenan pada dunia yang membaharui, mengubah dan memperindah, maka Kerajaan Allah sudah hadir saat ini di sini. Perjamuan Kudus dilakukan komunitas asli – bukan ilusi atau fiksi – komunitas Perjamuan ini dipanggil untuk membenahi dan mengerjakan apa yang benar dan sempurna di dunia secara nyata. Proklamasi kematian dan

⁵² Leon Morris, *Luke: An Introduction and Commentary* (Inter Varsity Press, 2008), 324.

⁵³ Calvin, *Calvin: Institutes of the Christian Religion (The Library of Christian Classics)*, 32.

⁵⁴ Welker, *What Happens in Holy Communion?*, 122.

⁵⁵ Setiawan, “Yang Terlupakan Dan Terabaikan: Dimensi Eskatologis Perjamuan Kudus.”

⁵⁶ Lunardi and Kristanto, “Ekaristi, Epiclesis, Dan Anamnesis Menurut Michael Welker Dan Alexander Schmemmann Sebagai Diskusi Oikumenis Reformed Dengan Ortodoks Timur.”

⁵⁷ Welker, *What Happens in Holy Communion?*, 122.

⁵⁸ Calvin, *Calvin: Institutes of the Christian Religion (The Library of Christian Classics)*, 18.

⁵⁹ Lunardi and Kristanto, “Ekaristi, Epiclesis, Dan Anamnesis Menurut Michael Welker Dan Alexander Schmemmann Sebagai Diskusi Oikumenis Reformed Dengan Ortodoks Timur.”

⁶⁰ Welker, *What Happens in Holy Communion?*, 122.

kebangkitan Kristus hingga hari Perjamuan Kawin Anak Domba tidak dapat dipisahkan dengan tugas mempelai wanita sebagai komunitas yang dipenuhi Roh Kudus yang secara terus menerus berdampak bagi dunia dengan menunjukkan keadilan, kasih, rekonsiliasi, damai dan harapan. Hal ini sebagai bentuk penggenapan doa Bapa Kami “datanglah Kerajaan-Mu di bumi seperti di surga” hingga Perjamuan Kawin Anak Domba.

Dengan kata lain, merayakan Perjamuan Kudus harus diikuti dengan pemberitaan Injil, menghadirkan Kristus di dunia melalui tindakan kasih, rekonsiliasi, membawa damai, memperhatikan kaum marjinal, membawa keadilan, menyembuhkan, mendidik, menegur dosa, menguatkan yang lemah, memberi makan dan minum, memberi tumpangan, memberi pakaian, dan seluruh karya Kristus sesuai Firman Tuhan hingga sang Mempelai Pria datang kembali di akhir zaman.

Kehadiran Sang Mempelai Pria dalam Perjamuan Kudus

Kristus yang hadir dalam Perjamuan Kudus adalah Kristus yang telah bangkit dari kematian dan berjanji menyertai senantiasa sampai kepada akhir zaman (Mat. 28:20). Kristus yang bangkit dalam tubuh kemuliaan-Nya melebihi tubuh sebelum kematian yang terbatas oleh waktu dan tempat. Kristus yang bangkit meliputi seluruh kehidupan Kristus, termasuk kehidupan-Nya sebelum kematian. Kehidupan Kristus sebelum kematian secara efektif hadir dalam Kristus yang bangkit. *Eucharistic Doctrine: Elucidation* menyatakan bahwa Kristus yang hadir dalam Perjamuan Kudus tidak dengan cara yang sama ketika Ia hadir dalam kehidupan dunia. Kehadiran Kristus tidak mengikuti hukum fisik dunia. Kristus hadir dalam *sacramental presence* dimana sang Mempelai Pria menggunakan realita dunia untuk menampung realita ciptaan baru: roti untuk hidup menjadi roti untuk hidup kekal.⁶¹

Kristus mengidentifikasi roti dan anggur sebagai ‘tubuh-Ku’ dan ‘darah-Ku’. Kristus menempatkan diri-Nya yang terlihat secara eksternal, tubuh jasmani-Nya dan kuasa kehidupan dalam diri-Nya ke dalam ‘elemen-elemen’ Perjamuan. Dalam Perjamuan terjadi hubungan timbal balik (*interconnection*) rekonsiliasi manusia dengan Tuhan dan rekonsiliasi sesama manusia, sesuai dengan perintah Kristus, sehingga roti dan anggur menjadi elemen-elemen kehadiran Kristus yang bangkit. Dalam proses penyerahan diri (*self-giving*) – ucapan syukur kepada Tuhan, proses memberi dan mengambil, makan dan minum roti dan anggur – Kristus hadir secara nyata (*bodily present*) dalam perayaan Perjamuan Kudus. Melalui perayaan rekonsiliasi dengan Tuhan dan dengan sesama, Kristus hadir dalam cara yang dapat diterima oleh indera manusia.⁶² Roti dan anggur sebagai makanan komunal mencakup penerimaan bersama, dasar yang meneguhkan komunitas, demonstrasi kemauan komunitas untuk hidup bersama, dan landasan keadilan. Dalam makanan komunal yang terfokus pada karya penyerahan diri Kristus inilah maka Mempelai Pria dapat dijangkau oleh pengalaman indera manusia.

⁶¹ Ibid., 96.

⁶² Sostenis Nggebu et al., “Memperkenalkan Makna Perjamuan Kudus Dalam Pandangan Zwingli,” *Cultivation* 8, no. 1 (2024): 182–200.

Dalam Perjamuan, Kristus secara penuh hadir. Umat mengingat Kristus sebelum kematian, memproklamasikan Kristus yang tersalib, menyaksikan Kristus yang bangkit, dan menantikan Kristus sang Mempelai Pria yang akan datang. Dalam Perjamuan Kudus, umat yang berkumpul meresap (*permeated*) dan dikelilingi (*surrounded*) oleh seluruh kepenuhan hidup Mempelai Pria. Welker menyatakan "*The "real presence" of Christ surrounds the community and the entire church as Christ is made present, remembered, experienced, and awaited in ways that are readily accessible to the senses.*"⁶³ Roti dan anggur dalam Perjamuan Kudus tidak secara mandiri menjadi Tubuh dan Darah Kristus. Elemen-elemen ini sangat bergantung kepada kehadiran komunitas umat Tuhan sebagai mempelai wanita Kristus. Umat Tuhan yang berkumpul mengingat Kristus yang mati, bangkit dan menantikan datangnya Sang Mempelai Pria. Dengan cara ini komunitas mempelai wanita terhubung dengan realita keberadaan Kristus sebagai Mempelai Pria yang memenuhi setiap individu yang berkumpul.

Kesatuan Mempelai Wanita dan Mempelai Pria dalam Perjamuan Kudus

Roti dan anggur secara substansi merupakan makanan untuk memenuhi kebutuhan hidup jasmani.⁶⁴ Tetapi esensi dari sukacita kehidupan dalam Taman Eden bukan dalam makanan sebagai pemenuhan kebutuhan hidup jasmani, tetapi dalam persatuan (*communion*) dengan Tuhan.⁶⁵ Manusia jatuh dalam dosa – begitu pula dunia – disebabkan oleh makanan (Kej. 3:6).⁶⁶ Makanan menjadi penguasa atas manusia,⁶⁷ tetapi penguasaan ini tidak membawa kepada hidup namun kepada kematian, perpecahan dan pemisahan.⁶⁸ Inilah mengapa Kristus datang ke dunia dengan menyebut diri-Nya sebagai Roti Hidup (Yoh. 6:35).⁶⁹ Kristus adalah Roti dari Surga.⁷⁰ Sebutan ini mengandung seluruh konten, seluruh realitas iman dalam Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Kristus adalah hidup maka Ia adalah Makanan.⁷¹ Kristus menyerahkan diri-Nya sehingga umat berbagian dalam hidup-Nya, hidup baru sebagai ciptaan baru, dan kita dapat menjadi anggota tubuh-Nya dan mempelai wanita-Nya.

⁶³ Welker, *What Happens in Holy Communion?*, 97.

⁶⁴ Alistair Charles Stewart, "ΑΡΙΣΤΟΝ ΜΕΝΥΔΩΡ: Ancient Breakfasts and the Development of Eucharistic Foods," *The Journal of Theological Studies* 71, no. 2 (June 2021): 707–717.

⁶⁵ Schmemmann, *The Eucharist--Sacrament of the Kingdom*, 225.

⁶⁶ Edi Sugianto, "From Temptation to Sin: A Theological Study of Human Moral Struggles," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 9, no. 1 (March 2025): 63–81.

⁶⁷ Allison Collier, "Fasting: A Congregational Call for Baptists to Reclaim a Neglected Discipline," *Review & Expositor* 117, no. 4 (November 2020): 464–473.

⁶⁸ Schmemmann, *The Eucharist--Sacrament of the Kingdom*, 225.

⁶⁹ Salti Neni Randan, "Eksegesis Yohanes 6:35, 48-57: Yesus Sebagai Roti Hidup Dan Kaitannya Dengan Simbol Roti Dalam Perjamuan Kudus" (Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2022).

⁷⁰ Paulus Budiono et al., "Perspektif Kristosentris Terhadap Perabotan Dan Perkakas Tabernakel: Suatu Makna Rohani Bagi Orang Percaya" 3, no. 1 (2023): 83–103.

⁷¹ Schmemmann, *The Eucharist--Sacrament of the Kingdom*.

Maka ketika umat menjawab “amin” dalam Perjamuan Kudus, umat menerima Makanan ini melalui iman, seluruhnya terjadi oleh Roh Kudus.⁷² Seluruh ritual dalam liturgi adalah manifestasi dari realita karya keselamatan Kristus. Dalam Kristus segala proses liturgi tergenapi, segalanya nyata dan jelas. Dalam Kristus kita memperoleh akses kepada Bapa, *communion* dari Roh Kudus, danantisipasi hidup baru dalam Kerajaan Allah.⁷³ Tujuan dari Perjamuan Kudus bukan pada perubahan roti dan anggur, namun pada umat untuk berbagi dalam Kristus. Kristus menjadi makanan dan hidup umat, sehingga Perjamuan Kudus merupakan manifestasi Gereja sebagai tubuh Kristus dan mempelai wanita yang dipersatukan dengan Kristus sang Mempelai Pria.

“Unity” (kesatuan) adalah istilah yang kudus karena merupakan pengalaman Iman Kristen berdasarkan Pribadi Allah. Allah menyatakan diri-Nya sebagai *Triunity* dan *Triunity* sebagai hidup. *Triunity* berarti sumber dan prinsip seluruh kehidupan, sebagai hidup dari hidup yang sesungguhnya.⁷⁴ Iman Kristen secara keseluruhan mengarah kepada Allah Tritunggal, mengenal Allah dalam Tritunggal yang dari-Nya seluruh makhluk dicipta. Pada kondisi awal sebelum kejatuhan tujuan hidup seluruh ciptaan adalah untuk *unity* dengan Tuhan, dalam Tuhan, hanya untuk Tuhan.⁷⁵ Begitu pula dengan kejatuhan manusia dalam dosa, dimana esensi utama dari dosa adalah pemisahan.⁷⁶ Pemisahan dengan Tuhan yang mengakibatkan kehancuran dan pembusukan hidup, suatu kemenangan bagi kematian. Kemudian karya keselamatan adalah pemulihan *unity* dengan Tuhan dan dalam Tuhan. Pemulihan *unity* ini merupakan esensi dari hidup baru dan hidup kekal, hidup yang akan datang dalam kuasa namun sudah diberikan, kedatangan Kerajaan Allah yang sudah disiapkan.⁷⁷ Kehidupan *unity* dalam Kerajaan Allah yang telah dinyatakan dalam Yohanes 17:22 “supaya mereka menjadi satu, sama seperti Kita adalah satu”. *Unity* dengan Kristus sebagai Mempelai Pria surga merupakan pengharapan tertinggi yang dimiliki oleh Gereja sebagai mempelai wanita Kristus.

Unity merupakan esensi utama dari iman dan pengalaman keselamatan serta hidup baru. Iman adalah berbagi dalam kesatuan dari atas (*unity from above*). Gereja merupakan manifestasi anugerah, kehadiran dan penggenapan *unity from above* di dunia ini.⁷⁸ Iman memimpin dan memperkenalkan umat ke dalam Gereja. Gereja adalah penggenapan dari iman, sebagai ciptaan baru dan hidup baru. Tidak ada seorang yang mengaku beriman tetapi tidak rindu untuk bersekutu dalam Gereja. Seorang Kristen akan memiliki rasa haus akan “*unity of faith and love*” di meja Perjamuan sebagai mempelai wanita dalam Kerajaan

⁷² Fandi Gilar Saputro, “Peristiwa Makan Dalam Kultur Masa Kini Dan Ekaristi,” *Studia Philosophica et Theologica* 21, no. 2 (January 2022): 218–237.

⁷³ Schmemmann, *The Eucharist--Sacrament of the Kingdom*, 225.

⁷⁴ *Ibid.*, 150.

⁷⁵ Edi Sugianto, “Perspektif Wawasan Dunia Kristen Terhadap Tabernakel (Tempat Kudus Allah) Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya,” *Jurnal Teologi Injili* 4, no. 1 (2024): 29–47.

⁷⁶ Sugianto, “From Temptation to Sin: A Theological Study of Human Moral Struggles.”

⁷⁷ Schmemmann, *The Eucharist--Sacrament of the Kingdom*, 150.

⁷⁸ *Ibid.*, 151.

Kristus. Seluruh kehidupan Gereja adalah “*illuminated by the Holy Trinity in a mystic unity.*”⁷⁹ Tidak ada hidup mempelai wanita yang tidak berkomunikasi dalam kesatuan ilahi dengan sang Mempelai Pria.

Kesatuan dari atas merupakan tujuan Gereja “supaya Allah menjadi semua di dalam semua” (1Kor. 15:28). Gereja merupakan gambaran, anugerah, cahaya dan kuasa dari Kerajaan Allah yang nyata saat ini di sini. Gereja merupakan realisasi yang kelihatan dariantisipasi Kerajaan Allah yang tidak terlihat. Hanya oleh kesatuan dari atas maka Gereja dipisahkan dari dunia berdosa yang memiliki natur yang berbeda. Natur yang berbeda dalam pengertian berbeda dengan “dunia yang akan berlalu” (1Kor. 7:31), dan hidup tersembunyi dari dunia tetapi “tersembunyi bersama dengan Kristus di dalam Allah” (Kol. 3:3).

Berbeda dengan kesatuan dari atas, umat Tuhan dapat jatuh dalam pengejaran kesatuan dari bawah (*unity from below*), yaitu pengajaran kesatuan dari dunia yang berdiam dalam dosa, kesatuan dalam dunia ini yang membuat pemisahan mempelai wanita dengan sang Mempelai Pria. Iblis sebagai pemisah manusia dengan Tuhan melalui dosa mencoba untuk mengubah esensi kehidupan yang adalah kesatuan. Penguasa dunia ini mencoba untuk menukar kesatuan yang sumber, isi dan tujuannya adalah Tuhan; menjadi kesatuan yang tujuannya adalah kesatuan itu sendiri. Menukar kesatuan dalam Tuhan dengan kesatuan tanpa Tuhan yang menjadikan kesatuan sebagai berhala. Kesatuan yang menjauh dari Tuhan justru tidak stabil, mudah hancur, bahkan menjadi penyebab perpecahan, kebencian dan permusuhan.⁸⁰ Kesatuan yang mengasihi kaumnya sendiri semacam chauvinisme menjadikan dunia terus terbagi dalam kesatuan-kesatuan macam ini, hingga kesatuan ini sendiri menjadi berhala. Kesatuan dari bawah macam ini menjadi ancaman bagi Gereja.

Selama hidup di dunia segala sesuatu dapat menarik kita masuk dalam kesatuan dari bawah. Pandangan politik, ras, status ekonomi, hobi dan berbagai hal lainnya dapat menjadikan *unity* sebagai tuhan dalam hidup seperti kisah Menara Babel (Kej. 11:1-9). Namun melalui pengakuan iman yang tiap kali diucapkan oleh umat percaya, kita dipersatukan sebagai ‘*unity of faith*’. Schmemmann mengatakan “*The confession of faith in words and through words is thus so fundamental in Christianity that the “unity from above,” which constitutes the essence of the Church herself as the “unity of faith and love.”*”⁸¹ Pengakuan iman merupakan *unity from above* yang mendahului sakramen. Pengakuan iman memulai Perjamuan Kudus sebagai pendakian umat sebagai mempelai wanita ke meja Kristus sang Mempelai Pria dalam Kerajaan-Nya. Segala sesuatu dalam Gereja, ritual apapun yang dilakukan, simbol maupun segala ucapan dapat disalahartikan hingga menjadi berhala, namun selama Gereja terus mengucapkan pengakuan iman dan menilai kondisinya

⁷⁹ Sugianto, “Studi Teologis Frasa ‘Keduanya Menjadi Satu Daging’ Sebagai Analogi Konsep Keberadaan Allah Tritunggal”; Schmemmann, *The Eucharist--Sacrament of the Kingdom*, 150.

⁸⁰ Schmemmann, *The Eucharist--Sacrament of the Kingdom*, 153.

⁸¹ *Ibid.*, 157.

berdasarkan pengakuan iman serta diterangi oleh Firman Tuhan maka Gereja akan tetap aman oleh terang Allah Tritunggal dalam kesatuan mistik.⁸² Maka Perjamuan Kudus yang dilandaskan pada pengakuan iman merupakan undangan dari sang Mempelai Pria kepada mempelai wanita untuk masuk ke dalam kesatuan iman dan cinta kasih.

Implikasi Bagi Gereja sebagai Mempelai Wanita Kristus

Gereja adalah individu maupun komunal yang telah dijadikan mempelai wanita Kristus oleh karena kurban-Nya di atas salib. Liturgi sakramen perjamuan Tuhan yang dilaksanakan oleh Gereja memberikan kesempatan kepada setiap umat untuk memperingati kematian dan kebangkitan Yesus Kristus dengan hati serta sikap yang sungguh dalam menantikan kedatangan-Nya. Selain itu, gereja perlu memberikan pengajaran yang mendalam kepada umat mengenai makna mendalam akan Perjamuan Tuhan, sehingga bukan sekedar tradisi namun sungguh-sungguh dihayati di dalam kehidupan umat ketika memperingati Kristus di dalam sakramen ini.⁸³ Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan dunia saat ini, khususnya perkembangan teknologi informasi dan digital, memberikan peluang dan tantangan tersendiri di dalam pelayanan liturgi ibadah,⁸⁴ termasuk sacrament Perjamuan Kudus secara virtual.⁸⁵ Gereja perlu mengikuti perkembangan namun tetap berpegang kepada kebenaran. Esensi persekutuan dengan Kristus harus senantiasa terjadi.

Perjamuan Tuhan sebagai peringatan ini akan membuat cinta kasih kepada Mempelai Pria Surga menjadi lebih teguh dan tidak mudah digoyangkan oleh berhala (2Kor. 11). Sakramen perjamuan Tuhan membuat gereja sebagai mempelai wanita Kristus tetap setia akan perjanjian Allah dan boleh merasakan cicipan perjamuan kawin yang akan datang. Lebih dari itu, Mempelai Wanita perlu memberitakan Injil Kristus kepada semua orang, agar semakin banyak orang yang masuk ke dalam Pesta Kawin Anak Domba dalam kekekalan. Pemberitaan dapat dilakukan baik melalui perkataan maupun perbuatan,⁸⁶ sehingga Allah dapat melawat mereka. Akhirnya, hanya Allah Tritunggal yang dimulihkan.

⁸² Ibid.

⁸³ Hotria Imelda Sagala and Nikolaus Dachi, "Makna Esensial Dan Tujuan Sakramen Perjamuan Kudus Berdasarkan 1 Korintus 11 : 23- 34 Serta Sumbangsih Teologisnya," *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. No. 1, December 2024 (2024): 76-98.

⁸⁴ Edi Sugianto et al., *Metaverse: An Opportunity and Challenge for Christian Ministry in the Digital Era*, ed. Sonny Eli Zaluchu, vol. 2022 (Atlantis Press SARL, 2023), http://dx.doi.org/10.2991/978-2-38476-160-9_20.

⁸⁵ Hakh, "Perjamuan Kudus Virtual Di Rumah Anggota Jemaat: Analisis Alkitabiah Tentang Kehadiran Allah Berdasarkan Yohanes 4:21-24."

⁸⁶ Edi Sugianto, "Kajian Eksegesis Terhadap Kata 'Memberitakan' Dalam Surat 1 Petrus 2:9-10 Dan Implikasinya Bagi Kaum Muda & Remaja Gereja Pantekosta Tabernakel 'Kristus Ajaib' Surabaya" (Sekolah Tinggi Teologi Tabernakel Indonesia, 2015).

KESIMPULAN

Pengajaran Mempelai menekankan relasi antara Kristus dan Gereja-Nya sebagai suatu pernikahan surgawi yang disimbolkan melalui sakramen, khususnya Perjamuan Kudus. Tanda perjanjian yang memperteguh ikatan kasih antara Kristus dan Gereja dinyatakan dalam Perjamuan Kudus, yang merupakan *foretaste* atau cicipan eskatologis dari Pesta Kawin Anak Domba. Perjamuan Kudus tidak hanya menunjuk pada karya penebusan Kristus di masa lampau, tetapi juga meneguhkan pengharapan Gereja akan penggenapan janji eskatologis pada kedatangan Kristus yang akan datang. Hal ini, secara praktis berkontribusi penting bagi orang percaya agar memiliki pemahaman yang mendalam dan penuh makna terhadap sakramen Perjamuan Kudus sebagai partisipasi dalam perjanjian kasih dengan Kristus sekaligus cicipan perjamuan surgawi. Dengan demikian, sakramen ini tidak lagi dipandang sebagai rutinitas liturgis, melainkan akan dihayati dengan sikap hormat, syukur, dan kerinduan eskatologis yang sejati. Selain itu, ini akan mendatangkan perjumpaan rohani yang memperbarui komitmen Gereja sebagai mempelai wanita Kristus untuk hidup kudus, mengasihi sesama, dan memberitakan Injil sampai Kristus datang kembali. Akhirnya, sebagai rekomendasi untuk penelitian lanjutan, kajian ini dapat diperluas dengan pendekatan komparatif pemahaman dan praktik antar denominasi (misalnya tradisi Reformed, Pentakosta, Katolik, maupun Ortodoks Timur) mengenai makna Perjamuan Kudus sebagai tanda perjanjian dan antisipasi eskatologis. Sehingga akan diperoleh pemahaman yang lebih kaya secara ekumenis mengenai dimensi perjanjian dan pengharapan eskatologis dalam Perjamuan Kudus. Kemudian, penelitian empiris terhadap pemahaman jemaat dalam konteks lokal juga dapat dilakukan untuk melihat sejauh mana konsep ini dihayati dalam kehidupan ibadah dan kesaksian umat di masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Battles, Ford Lewis. *Analysis of the Institutes of the Christian Religion of John Calvin*. Phillipsburg: NJ: P & R Publ, 2001.
- Beeke, Joel R. *Keindahan Dan Kemuliaan Mempelai Wanita Kristus*. Surabaya: Momentum, 2019.
- Budiono, Paulus, Setio Dharma Kusuma, Sri Ayu Dyah Utami, Edi Sugianto, and Sion Saputra. "Perspektif Kristosentris Terhadap Perabotan Dan Perkakas Tabernakel: Suatu Makna Rohani Bagi Orang Percaya" 3, no. 1 (2023): 83–103.
- Calvin, Jean. *Calvin: Institutes of the Christian Religion (The Library of Christian Classics)*. Edited by John Thomas McNeill. London: Westminster John Knox Press, 2001.
- Carson, D. A. *The Gospel According to John*. Leicester, England: Inter-Varsity Press, 1998.
- Christianti, Kartika Tabita. *Buku Panduan Keikutsertaan Anak Dalam Perjamuan Kudus*. Jawa Tengah: GKI Sinode Wilayah Jateng, 2023.
- Collier, Allison. "Fasting: A Congregational Call for Baptists to Reclaim a Neglected Discipline." *Review & Expositor* 117, no. 4 (November 2020): 464–473.
- Denscombe, Martyn. *The Good Research Guide: For Small-Scale Social Research Projects*. 5th ed. Maidenhead: Open University Press, 2014.
- Fitzgerald, Allan D., and John C. Cavadini. *Augustine through the Ages: An Encyclopedia*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 2009.
- Frame, John M. *Systematic Theology - An Introduction To Christian Belief*. New Jersey: P&R Publishing, 2013.

- Gulo, Arif Yupiter, and Martin Steven Lumingkewas. "Implementasi Teologi Perjamuan Kudus Menurut Teologi Martin Luther Bagi Gereja Banua Niha Keriso Protestan." *Moriah: International Journal of Community Service* 1, no. 1 (2024): 44–60.
- Hakh, Samuel Benyamin. "Perjamuan Kudus Virtual Di Rumah Anggota Jemaat: Analisis Alkitabiah Tentang Kehadiran Allah Berdasarkan Yohanes 4:21-24." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 460–480.
- Haste, Matthew. "Your Maker Is Your Husband: The Divine Marriage Metaphor and the New Covenant." *Puritan Reformed Journal* 5, no. 1 (2013): 15–28.
- Kristanto, Billy. "Reformasi, Calvin, Dan Perjamuan Kudus." *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 4, no. 2 (2018): 171–191.
- Laksito, Petrus Canisius Edi. "Ekaristi: Perjamuan Paskah Yesus, Akar Yahudi Dan Kebaruan Kristianinya." *Lux et Sal* 1, no. 2 (April 2021): 83–104.
- Lillback, Peter A. "The Binding of God: Calvin's Role in the Development of Covenant Theology." In *Texts and Studies in Reformation and Post-Reformation Thought*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2001.
- Lunardi, Jeconiah. "Anamnesis." *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 12, no. 1 (April 2025): 19–36.
- Lunardi, Jeconiah, and Billy Kristanto. "Ekaristi, Epiclesis, Dan Anamnesis Menurut Michael Welker Dan Alexander Schmemmann Sebagai Diskusi Oikumenis Reformed Dengan Ortodoks Timur." *Verbum Christi Jurnal Teologi Reformed Injili* 9, no. 1 (2022): 67–85.
- Morris, Leon. *Luke: An Introduction and Commentary*. Inter Varsity Press, 2008.
- — —. *Revelation: An Introduction and Commentary*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2009.
- Nggebu, Sostenis, Retno Setiyaningsih, Okki Natanael, Richard Hanny Matheos, and Agustinus Hosea Legi. "Memperkenalkan Makna Perjamuan Kudus Dalam Pandangan Zwingli." *Cultivation* 8, no. 1 (2024): 182–200.
- Palute, Marliyanti. "Perjamuan Kudus Gereja Toraja: Analisis Teologis Dogmatis Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Di Gereja Toraja Jemaat Aa' Batu." Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2024.
- Patterson, Paige. *Revelation, The New American Commentary*. Edited by David S. Dockery. Nashville, Tenn: B & H Publ. Group, 2012.
- Prabowo, Paulus Dimas. "Perjamuan Kudus Menurut 1 Korintus 10-11 Dan Fungsinya Dalam Lensa Psikologi Agama." *Jurnal Misioner* 2, no. 2 (October 2022): 169–192.
- Pusat, Badan Pengurus. *Anggaran Dasar Anggaran Rumah Tangga Organisasi Gereja Pantekosta Tabernakel*. Surabaya: Sinode Gereja Pantekosta Tabernakel, 2021.
- Randan, Salti Neni. "Eksegesis Yohanes 6:35, 48-57: Yesus Sebagai Roti Hidup Dan Kaitannya Dengan Simbol Roti Dalam Perjamuan Kudus." Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2022.
- Rope, Denny. "Teologi Perjamuan Kudus Menurut Kaum Anabaptis, Zwingli, Dan Calvin: Dalam Sejarah Reformasi [Theology of Holy Communion According to the Anabaptists, Zwingli, and Calvin: In the History of the Reformation]." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 5, no. 3 (October 2023): 154.
- Sagala, Hotria Imelda, and Nikolaus Dachi. "Makna Esensial Dan Tujuan Sakramen Perjamuan Kudus Berdasarkan 1 Korintus 11 : 23- 34 Serta Sumbangsih Teologisnya." *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. No. 1, December 2024 (2024): 76–98.
- Samosir, Nettina, and Mangatas Parhusip. "Perjamuan Kudus Bagi Anak Dalam Gereja Methodist." *Majalah Ilmiah METHODODA* 13, no. 1 (2023): 22–26.
- Saputro, Fandi Gilar. "Peristiwa Makan Dalam Kultur Masa Kini Dan Ekaristi." *Studia Philosophica et Theologica* 21, no. 2 (January 2022): 218–237.
- Schmemmann, Alexander. *The Eucharist--Sacrament of the Kingdom*. Crestwood, N.Y: St. Vladimir's Seminary Press, 1988.

- Setiawan, Jimmy. "Yang Terlupakan Dan Terabaikan: Dimensi Eskatologis Perjamuan Kudus." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 12, no. 1 (April 2011): 1-18.
- Stewart, Alistair Charles. "ΑΡΙΣΤΟΝ ΜΕΝ ΥΔΡΟΝ: Ancient Breakfasts and the Development of Eucharistic Foods." *The Journal of Theological Studies* 71, no. 2 (June 2021): 707-717.
- Sugianto, Edi. "From Temptation to Sin: A Theological Study of Human Moral Struggles." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 9, no. 1 (March 2025): 63-81.
- — —. "Kajian Eksegesis Terhadap Kata 'Memberitakan' Dalam Surat 1 Petrus 2:9-10 Dan Implikasinya Bagi Kaum Muda & Remaja Gereja Pantekosta Tabernakel 'Kristus Ajaib' Surabaya." Sekolah Tinggi Teologi Tabernakel Indonesia, 2015.
- — —. "Perspektif Wawasan Dunia Kristen Terhadap Tabernakel (Tempat Kudus Allah) Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya." *Jurnal Teologi Injili* 4, no. 1 (2024): 29-47.
- — —. "Studi Teologis Frasa 'Keduanya Menjadi Satu Daging' Sebagai Analogi Konsep Keberadaan Allah Tritunggal." *Jurnal Teologi Injili* 3, no. 2 (2023): 113-128.
- Sugianto, Edi, Yuni Karlina Panjaitan, Setio Dharma Kusuma, and Sion Saputra. *Metaverse: An Opportunity and Challenge for Christian Ministry in the Digital Era*. Edited by Sonny Eli Zaluchu. Vol. 2022. Atlantis Press SARL, 2023. http://dx.doi.org/10.2991/978-2-38476-160-9_20.
- Team, GKG Website. "Visi & Misi GKG." *Gereja Pantekosta Tabernakel "Kristus Gembala Ajaib Surabaya."*
- Tengker, Garry Robert M, and Hery Budi Yosef. "Tinjauan Sakramentologis Terhadap Pemahaman Kehadiran Kristus Dalam Perjamuan Kudus Di Gereja Tiberias Indonesia : Transubstansiasi , Konsubstansiasi , Atau Lambang ?" 04, no. 03 (2024): 179-187.
- Tjondro, Eddy, and Suhadi. "Perjamuan Kudus Dan Dinamika Hidup Orang Percaya." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (2022): 127-136.
- Tombokan, Setyoko Alexander. "Merancang Pendarasan Sakramen Perjamuan Bagi Anak-Anak Di Gereja-Gereja Kristen Jawa." Universitas Kristen Duta Wacana, 2023.
- Vos, Geerhardus, and Richard B. Gaffin. *Reformed Dogmatics: A System of Christian Theology*. Volume 5. Bellingham, WA: Lexham Press, 2020.
- Vries, Richardo Martin Emmanuel De. "Perjamuan Tuhan Di Korintus." *Felicitas* 2, no. 2 (October 2022): 73-80.
- Waters, Guy Prentiss. *Covenant Theology: Biblical, Theological, and Historical Perspectives*. Wheaton: Crossway, 2020.
- Welker, Michael. "The Body of Christ, Holy Communion, and Canonic Memory." *Word & World* 22, no. 2 (2002): 164-169.
- — —. *What Happens in Holy Communion?* Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 2000.
- — —. "'Who Is Jesus Christ For Us Today?'" *Harvard Theological Review* 95, no. 02 (April 2002). http://www.journals.cambridge.org/abstract_S0017816002000093.
- Welker, Michael, and Douglas Wayne Stott. *God the Revealed: Christology*. Eerdmans: The Gunning Lectures, 2013.
- Williamson, G. I. *Pengakuan Iman Westminster: Untuk Kelas Penelaahan*. Surabaya: Momentum, 2017.
- Yustinus, Hikman Sirait, and Romika. "Analisa Kritis Parodi ' Perjamuan Terakhir ' Olimpiade Paris Sebagai Produk Kontradiktif Postmodern Terhadap Nilai Kristiani." *RITORNERA: Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 04, no. 03 (2024): 113-131.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28.
- Zebua, Kasieli. "Tinjauan Teologis Terhadap Pengajaran Mempelai Dalam Terang Tabernakel." *Jurnal Pengantin Kristus* 4, no. 1 (2019).